



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 504 - 514

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Minat Literasi di Era Masyarakat 5.0

Wahdatan Nisa^{1✉}, Rahmatya Nurmeidina², Mustangin³, Jihan Alifa Widadiya⁴

Universitas Mulawarman^{1,3}

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin²

SMA Muhammadiyah Martapura⁴

E-mail: wahnisa@fkip.unmul.ac.id¹, rahmatya.dina@umbjm.ac.id², mustangin1992@gmail.co.id³, jihanalifawidadiya@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan digital yang pesat di Era Masyarakat 5.0 disertai penurunan nilai moral menuntut penguatan pendidikan karakter untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs 2030). Keterbatasan sarana dan sumber belajar di desa mendorong lahirnya program pendidikan nonformal Komunitas Siring Baca. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran pendidikan nonformal dalam penguatan karakter dan peningkatan minat literasi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Komunitas Siring Baca berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter belajar mandiri, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan membaca dan menulis yang menyenangkan. Kegiatan belajar yang dipadukan dengan permainan juga meningkatkan antusiasme anak, memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter serta minat literasi mereka di tengah tantangan era digital. Hal ini sekaligus juga memberikan dampak moral yang baik bagi mereka di masa mendatang. Secara umum dapat dikatakan Komunitas Siring Baca berperan dalam membentuk karakter positif serta meningkatkan minat baca anak, khususnya di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Nonformal, Komunitas Literasi.

Abstract

The rapid development of digital technology in the Society 5.0 Era, along with a decline in moral values, calls for the strengthening of character education to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs 2030). The lack of learning facilities and resources in rural areas has encouraged the creation of the nonformal education program called the Siring Baca Community. This study aims to explore the role of nonformal education in strengthening character and increasing children's interest in literacy. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews and observations. The results show that the Siring Baca Community program contributes significantly to developing children's independence, discipline, and responsibility through enjoyable reading and writing activities. Learning activities combined with play also increase children's enthusiasm, having a positive impact on character building and their interest in literacy amid the challenges of the digital era. This also provides a good moral impact for them in the future. In general, it can be said that the Siring Baca Community plays a role in forming positive characters and increasing children's interest in reading, especially amidst the challenges of the digital era.

Keywords: Character Education, Nonformal Education, Literacy Community.

Copyright (c) 2025 Wahdatan Nisa, Rahmatya Nurmeidina, Mustangin, Jihan Alifa Widadiya

✉ Corresponding author :

Email : wahnisa@fkip.unmul.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 2 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi di era masyarakat 5.0 saat ini dirasakan begitu cepat. Semakin majunya integrasi teknologi membawa dampak positif dan negatif dalam aspek kehidupan masyarakat. Kemudahan mengakses informasi dengan cepat menjadikan setiap masyarakat dapat mempelajari hal baru yang bermanfaat untuk mengembangkan diri, namun di sisi lain memberikan dampak berkurangnya intensitas bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan terlalu sibuk dengan sumber digital dalam genggamannya. Hal ini juga sekaligus menjadi tantangan dan peluang baru dalam pendidikan, terutama mengenai pendidikan karakter dan peningkatan minat literasi. Salah satu dampak yang paling rentan dirasakan adalah penurunan nilai-nilai moral pada generasi pelajar (anak-anak). Pelajar yang mengalami krisis moral akan mengabaikan aturan yang berlaku yang menjurus ke arah perilaku menyimpang. Oleh karenanya penting untuk terus membenahi penguatan pendidikan karakter agar anak-anak bijak menggunakan berbagai fasilitas di era digital saat ini.

Hasil penelitian (Yani, 2024) menyatakan bahwa lembaga pendidikan nonformal dapat menjadi agen perubahan melalui gerakan literasi. Semakin tinggi minat membaca di masyarakat akan berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan nonformal juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas karakter seseorang. Melalui pendidikan karakter, generasi emas 2045 dapat dipersiapkan secara matang agar mampu berdaya guna dalam menghadapi tantangan global. Hal serupa juga dikemukakan (Sudarma, 2022) bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membangun daya saing bangsa. Pendidikan karakter juga dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang beretika. Sebagaimana penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan nonformal juga sama pentingnya dengan pendidikan formal, karena dalam pendidikan nonformal dapat menjangkau berbagai kalangan dan merespon kebutuhan informasi yang belum dapat dipenuhi oleh pendidikan formal (Dacholfany, 2018). Namun demikian, peranan pendidikan nonformal masih diposisikan sebatas sarana pengajaran keterampilan dan pendidikan kesetaraan. Padahal peranannya cukup potensial dalam membentuk karakter anak.

Melalui pelibatan seluruh stakeholder masyarakat diharapkan pembentukan karakter dapat mendorong rasa tanggung jawab sosial serta kemandirian belajar yang mendukung perkembangan karakter di lingkungan pendidikan nonformal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan holistik dalam pendidikan nonformal sebagai upaya penguatan karakter anak di era digital. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara literasi dan karakter, sehingga melalui penelitian ini berupaya menekankan pentingnya penguatan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dapat berkembang melalui komunitas literasi dan pendidikan nonformal. Menurut (Iriawan, 2017) pendidikan yang diperlukan oleh generasi mendatang bukan lagi pendidikan yang hanya menunjang kemampuan literasi, digitalisasi, dan memiliki kompetensi, namun hendaknya juga diimbangi dengan pendidikan karakter berkualitas. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan pembelajaran inklusif tanpa melupakan keaslian budaya bangsa. Pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan pemahaman konsep, melainkan juga menumbuhkan sikap proaktif anak dalam mengembangkan karakter mandiri yang sangat diperlukan di era digital saat ini (Nisa, 2024). Kemandirian anak dalam proses belajar mampu menumbuhkan sikap untuk terus berkembang dan inovatif terhadap perubahan jaman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendidikan karakter sangat penting dalam membantu membekali generasi muda agar memiliki etika digital dan tanggung jawab sosial. Selain itu kemampuan literasi di era masyarakat 5.0 juga tidak kalah pentingnya. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis tetapi juga cakap dalam kemampuan memahami kembali informasi pada sumber digital. Survei skor PISA menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Pada tahun 2022 Tingkat Gemar Membaca (TGM) di kabupaten Banjar termasuk dalam kategori sedang yakni 40,05. Sedangkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Kabupaten Banjar berada pada kategori

sangat rendah, dengan nilai 25,8. Keterbatasan buku juga menjadi masalah utama di beberapa daerah pelosok, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas buku memadai dan bahkan buku-buku yang tersedia masih merupakan buku-buku lama. Beberapa faktor ini menyebabkan belum maksimalnya minat literasi masyarakat di daerah pedesaan.

Data kependudukan di Kabupaten Banjar tahun 2024 menunjukkan terdapat sebanyak 21,35% penduduk yang tidak/belum bersekolah dan sebanyak 10,04% yang belum tamat SD/ sederajat. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya yaitu faktor keadaan ekonomi, maupun terbatasnya akses atau jarak tempuh sekolah yang lumayan jauh dari desa. Desa Pekauman Ulu memiliki akses pendidikan dimana terdapat 2 sekolah dasar, 1 sekolah menengah pertama, dan 1 PKBM. Sebagian besar masyarakat di desa Pekauman Ulu bekerja sebagai buruh harian lepas, wiraswasta dan pedagang. Meskipun data menunjukkan bahwa para perempuan desa didominasi sebagai ibu rumah tangga, namun keterbatasan sarana dan sumber daya anak-anak untuk belajar dan melanjutkan sekolah menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Pekauman, Martapura juga ditemukan minimnya kemampuan menulis dan membaca bagi anak-anak berusia 4–5 tahun. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap kebiasaan anak menggunakan gawai, serta faktor lingkungan yang membuat kemampuan literasi anak belum optimal.

Keresahan masyarakat akan permasalahan tersebut membawa pemikiran positif yang digagas oleh kaum muda setempat yang juga merupakan anggota Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan suatu perkumpulan yang membantu memfasilitasi anak-anak desa agar dapat berlatih membaca dan menulis. Oleh karena tidak semua kalangan masyarakat dapat mengenyam pendidikan formal hingga tuntas, maka pendidikan nonformal dapat menjadi solusi bagi mereka yang putus sekolah atau bagi mereka yang ingin mengembangkan potensi dirinya selain melalui pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal tersebut adalah berdirinya Komunitas Siring Baca yang ada di desa Pekauman Ulu Kecamatan Martapura Timur sejak tahun 2021. Gagasan inilah akhirnya mendapat persetujuan dan dukungan oleh pemerintah desa setempat untuk dijalankan dan berkegiatan aktif hingga sekarang.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendidikan nonformal berperan dalam penguatan pendidikan karakter serta upaya meningkatkan minat literasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi karakter apa saja yang tumbuh berkembang selama peserta mengikuti kegiatan di komunitas Siring Baca. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak kegiatan terhadap minat literasi anak-anak di desa. Sejauh ini belum banyak ditemukan penelitian yang membahas bagaimana pendidikan nonformal membantu menguatkan pendidikan karakter, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pendidikan nonformal dan pendidikan karakter saling berperan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian artikel ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan berkontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran pendidikan nonformal melalui komunitas Siring Baca terhadap minat literasi dan penguatan pendidikan karakter. Subjek penelitian adalah pengelola Komunitas Siring Baca, relawan, dan anak-anak peserta program yang berusia 5–12 tahun. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan di Komunitas Siring Baca, yang berlokasi di Desa Pekauman Ulu Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu dilakukan pula pengecekan kepada informan kunci untuk mengkonfirmasi keakuratan temuan. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles

dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian dimulai dengan observasi awal untuk mengenal lebih dalam program kegiatan Siring Baca, dilanjutkan pengumpulan data utama terkait karakter dan minat literasi, analisis data secara simultan, validasi temuan, dan penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan menampilkan hasil wawancara dan observasi yang telah diolah agar mempermudah melihat klasifikasi temuan penelitian terkait kegiatan komunitas pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Olahan Data Wawancara dan Observasi tentang Identitas Komunitas Siring Baca

Indikator	Aspek yang Diamati	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Latar Belakang Pembentukan Komunitas	Alasan mendirikan komunitas	Keprihatinan terhadap rendahnya moralitas dan minat baca anak-anak desa; Perpustakaan desa tidak aktif.	Lingkungan desa minim fasilitas baca; Tidak ada aktivitas di perpustakaan desa; Anak-anak sering bermain gawai tanpa pendampingan literasi.
Tujuan Kegiatan	Fokus kegiatan komunitas	Meningkatkan literasi membaca buku bacaan umum/buku cerita, Iqra', baca tulis Al-Qur'an; Membentuk karakter anak.	Anak-anak membaca Iqra', Al-Qur'an, dan buku bacaan saat kegiatan berlangsung; Ada sesi membaca dan menulis bersama.
Proses Pembentukan Komunitas	Tahapan pembentukan	Pembentukan pengurus komunitas, penetapan logo, koordinasi dengan kepala desa untuk izin memakai tempat di aula desa.	Ada struktur organisasi komunitas dan logo resmi yang digunakan dalam spanduk kegiatan; Aula desa digunakan sebagai lokasi kegiatan rutin.
Strategi Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta	Cara menarik partisipasi anak	Door to door ke rumah warga; Penyebaran brosur melalui masjid dan PAUD/TK; Mengajak orang tua agar membawa anak ke aula.	Terlihat pengurus berinteraksi aktif dengan warga; Beberapa orang tua mengantar anak untuk mengikuti kegiatan.
Jadwal dan Jenis Kegiatan	Waktu dan bentuk kegiatan	Kegiatan dilaksanakan setiap Minggu sore; Fokus kegiatan literasi dan permainan edukatif; Program ini gratis untuk masyarakat.	Kegiatan berjalan setiap Minggu sore; Anak-anak antusias mengikuti kegiatan baca tulis, mengaji, dan permainan edukatif.
Perkembangan Jumlah Peserta	Dinamika jumlah anak yang ikut	Awalnya jumlah peserta sedikit, namun secara bertahap meningkat menjadi lebih dari 20 anak.	Anak-anak datang berkelompok dan tampak akrab dengan relawan.

Siring Baca merupakan salah satu wadah pendidikan nonformal berbentuk komunitas yang berfokus pada kegiatan literasi dan diperuntukkan bagi anak-anak desa setempat. Komunitas ini diberi nama Siring Baca karena secara geografis desa ini terletak di tepian sungai, dan kegiatan membaca menjadi fokus utama program komunitas ini. Komunitas Siring Baca terletak di Jalan Desa Pekauman Ulu Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Aktivitas pembelajaran di mulai sejak bulan Juli tahun 2021 ini tidak memungut biaya kepada para peserta didiknya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan memperbanyak aktivitas belajar sambil bermain. Selain berlatih membaca dan menulis, peserta juga diajarkan membaca Al-Qur'an dan Iqra. Selama kegiatan berlangsung peserta didik diajak untuk berdiskusi menggunakan Bahasa Indonesia agar mereka terbiasa mempraktekkan kemampuan komunikasi dan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta pada umumnya adalah anak usia SD dari kelas 1 hingga kelas 6, bahkan peserta termuda ada yang berusia 4–5 tahun.

Sebagaimana yang dituturkan ketua komunitas AT bahwa pada mulanya pembentukan kegiatan ini diinisiasi oleh pemuda pemudi sekitar 10 orang, namun seiring berjalan waktu dan kesibukan, saat ini keanggotaan komunitas mengalami regenerasi dan pergantian kepengurusan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Minggu sore ini juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa setempat sebagai bentuk apresiasi masyarakat hingga sekarang kegiatan masih memakai tempat Perpustakaan Desa. Pemerintah Desa juga memberikan bantuan dana setiap tahun sebagai bentuk dukungan dalam membantu peningkatan minat literasi anak di desa setempat. Bantuan yang diberikan dialokasikan khusus untuk keperluan peralatan dan penambahan koleksi buku. Pada awal berdiri, komunitas ini mendapatkan sumbangan buku-buku dari lembaga maupun perorangan dalam jumlah yang lumayan. Buku-buku yang tersedia cukup variatif, sebagian besar adalah buku cerita bergambar karena menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak.

Komunitas ini berkegiatan setiap Minggu sore yang mana peserta dapat leluasa mengasah kemampuan membaca dan meningkatkan keterampilan Baca Tulis Al Qur'an dengan didampingi oleh relawan penggerak komunitas. Peserta juga mengikuti berbagai kegiatan ringan dan menyenangkan bagi anak seusia mereka. Setiap kegiatan diselipkan beberapa permainan edukatif dan menarik sehingga mereka tidak merasa bosan. Mereka dapat mengeksplorasi minat dan bakat melalui kegiatan ini meskipun durasi waktunya tidak lama. Namun kegiatan setiap Minggu sore ini membuat mereka merasa sangat senang dan rutin mengikuti. Hal ini juga membantu meningkatkan interaksi sosial di antara mereka, membangun kepedulian dan hubungan kerjasama yang baik dengan bergantian membaca buku yang mereka minati.

Berikut disajikan hasil penelitian yang telah diolah berdasarkan beberapa aspek pengamatan terkait penguatan karakter dan minat literasi pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Olahan Data Wawancara dan Observasi tentang Penguatan Karakter dan Literasi

Indikator	Aspek yang Diamati	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan anak dan orang tua	Peserta dan orang tua semakin antusias mengikuti kegiatan; Minat baca meningkat melalui program sederhana yang kreatif dan inovatif.	Jumlah peserta stabil dan meningkat; Orang tua terlihat mengantar dan mendampingi anak-anak ke lokasi kegiatan.
Fleksibilitas Pendidikan Nonformal	Pola kegiatan komunitas	Kegiatan fleksibel dan menarik; Tidak terbatas ruang dan waktu; Bisa dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan.	Anak-anak bebas memilih buku bacaan dan aktivitas lain; Relawan mendampingi dengan pendekatan ramah anak.
Interaksi Sosial Anak	Hubungan sosial antar peserta	Anak-anak membangun hubungan baik; Ada kepedulian dan kerjasama saat membaca bergantian	Anak-anak saling berinteraksi dengan akrab; saling bertoleransi

		buku yang diminati.	meminjam buku, dan membantu teman saat membaca atau bermain; Suasana komunal terbangun dengan baik.
Perkembangan Karakter Anak	Sikap tanggung jawab, disiplin, dan toleransi	Anak-anak menunjukkan sikap bertanggung jawab, mandiri, dan toleransi dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan; Anak-anak senang membaca, rajin mengaji, belajar menulis dan mewarnai.	Anak-anak bergiliran membaca buku dengan tertib; Terlihat anak-anak saling membantu saat membaca dan menulis.
Peningkatan Minat Literasi	Kebiasaan membaca dan belajar	Anak-anak mulai senang membaca buku dan belajar mengaji secara rutin; Ada keinginan anak untuk melanjutkan sekolah dan belajar lebih giat.	Anak-anak aktif membaca dan menulis di setiap sesi; Terlihat anak-anak membawa buku sendiri atau disiplin meminjam dan mengembalikan buku dari koleksi perpustakaan desa; Terlihat interaksi positif saat belajar.
Dukungan Sosial Komunitas	Harapan terhadap keberlanjutan program	Program terus maju dan berkembang; Mengajak pemerintah desa dan masyarakat untuk mendukung peningkatan kualitas SDM anak desa; Harapan agar relawan tetap konsisten dalam meningkatkan minat literasi anak desa.	Terlihat relawan aktif mendampingi anak-anak secara rutin; Ada komunikasi dan koordinasi antara relawan, orang tua, dan pihak desa; Kegiatan berjalan konsisten hingga sekarang.
Optimalisasi Sumber Daya	Pemanfaatan fasilitas, SDM, dan dukungan	Pentingnya optimalisasi sumber daya fisik, finansial, dan manusia untuk mendukung tujuan komunitas jangka panjang; Disadari bahwa hasil pendidikan karakter adalah proses jangka panjang untuk peningkatan kualitas SDM generasi mendatang.	Fasilitas aula desa dan koleksi buku dimanfaatkan secara maksimal; Relawan berperan aktif dalam kegiatan; Adanya kebutuhan tambahan buku dan fasilitas lain untuk peningkatan kualitas.

Pendidikan karakter di Indonesia secara esensi telah ada sejak lama. Ditinjau dari sudut pendidikan informal sebenarnya pembelajaran mengenai etika, tata krama atau bagaimana akhlak yang baik telah tumbuh dan diajarkan di lingkungan keluarga. Karakter menurut (Samani & Hariyanto, 2012) merupakan nilai dasar yang terbentuk karena bawaan genetik maupun faktor lingkungan, yang membedakan sikap dan kepribadian seseorang dalam perilaku sehari-hari. Anak yang tumbuh di lingkungan yang positif cenderung memiliki karakter yang positif, begitu pula sebaliknya. Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi, nilai-nilai karakter luhur yang diajarkan sejak kecil mulai menipis. Padahal pendidikan karakter adalah aspek penting untuk membentuk kepribadian dan moral suatu bangsa. Tanpa adanya karakter yang baik, kecakapan akademis seseorang akan berkurang esensinya.

Pemerintah telah berupaya menjaga keadaan tersebut agar tetap relevan seiring perkembangan jaman. Sejak tahun 2010 pemerintah meluncurkan program yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuannya untuk mencegah dan mengatasi penurunan kualitas moral yang

diakibatkan arus modernisasi dan tantangan global lainnya. Pendidikan karakter diterapkan di berbagai tingkat pendidikan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Bahkan demi terwujudnya program tersebut pemerintah telah berupaya memperbaharui kurikulum dengan pengintegrasian yang lebih optimal sesuai dengan tuntutan masa kini. Sebagaimana melalui program Profil Pelajar Pancasila, pada dasarnya mengandung esensi betapa pentingnya untuk terus menguatkan pendidikan karakter pada berbagai satuan pendidikan baik itu formal, nonformal dan informal.

Pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan tripusat pendidikan yang menjadi sistem terintegrasi dalam mengimpelementasikan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang diberikan di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diberikan secara berjenjang maupun terstruktur. Kelompok bermain (KB), pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), lembaga pelatihan, dan pendidikan keaksaraan adalah beberapa contoh lembaga pendidikan nonformal (Syaadah et al., 2022). Melalui pendidikan nonformal, belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa dibatasi kondisi ekonomi, sosial budaya, maupun usia. Pendidikan nonformal ditujukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, maupun pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal tidak hanya menjadi alternatif pelengkap kecakapan akademis melainkan juga menjadi sarana yang efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Menurut (S. Kurniawan, 2013) masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam penguatan pendidikan karakter. Tanpa dukungan dan kerjasama dari stakeholder setempat, pendidikan nonformal dalam hal ini Komunitas Siring Baca tidak dapat berjalan maksimal.

Pendidikan nonformal penting sebagai penguatan pendidikan karakter karena dapat membantu memaksimalkan beberapa faktor dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan berperan serta dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat. Program pendidikan nonformal merupakan layanan pendidikan yang bertujuan memberdayakan masyarakat, baik melalui lembaga kursus, pelatihan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan mutu dan taraf hidup SDM. Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas Siring Baca termasuk ke dalam salah satu pendidikan nonformal yang bertujuan untuk pemberdayaan kecakapan anak-anak di desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan relawan penggerak komunitas, kegiatan tersebut sangat membantu perkembangan kognitif dan sosial dalam upaya meningkatkan minat literasi anak serta turut berperan dalam menguatkan dan menumbuhkan nilai karakter yang ada pada diri anak. Hasil observasi yang telah dilakukan memperlihatkan besarnya antusiasme peserta setiap mengikuti kegiatan meskipun hanya diadakan satu kali dalam seminggu. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan komunitas menjadi indikasi kuat bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital. Dalam konteks ini, komunitas berperan sebagai jembatan antara keluarga dan sekolah, menawarkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

Keberadaan komunitas Siring Baca memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi serta pembentukan karakter anak-anak di desa. Dampaknya dirasakan secara luas, baik oleh anak-anak maupun orang tua mereka. Penuturan salah seorang warga menyatakan sangat senang dengan adanya kegiatan ini, anak-anak desa yang dahulu tidak tertarik membaca menjadi lebih antusias mengikuti karena banyak teman sebaya yang ikut bergabung dalam kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan makna kegiatan jauh lebih penting dibandingkan frekuensinya. Sejalan dengan pendapat (Sugata, 2021) bahwa komunitas literasi dapat berperan sebagai fasilitas umum melalui berbagai program dan layanan yang mereka dapatkan sehingga memperoleh pengetahuan dan nilai positif penunjang pendidikan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang belajar alternatif yang bersifat fleksibel dan menyenangkan, yang tidak sepenuhnya

dapat dipenuhi oleh pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan menarik, tidak terbatas waktu dan bisa dilakukan dimana saja kapan dibutuhkan.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Siring Baca menghidupkan kembali budaya membaca yang sempat redup di desa. Kebiasaan anak-anak untuk membaca buku merupakan kebiasaan positif yang bermanfaat dalam mendukung pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahmad et al., 2024) bahwa berbagai upaya pembiasaan positif perlu dilakukan dengan beragam strategi agar memperkuat pendidikan karakter anak di tengah tantangan era digital. Melalui kegiatan komunitas, nilai-nilai moral dapat kembali dibina dan dikembangkan. Anak-anak desa menjadi lebih terarah pada kegiatan produktif dibanding sekedar bersantai memainkan gawai tanpa bimbingan khusus.

Pendidikan karakter di era digital semakin mendapat tantangan dari beragam sektor. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial dan beragam konten digital yang menyebabkan anak-anak dan remaja mudah terpapar informasi negatif sehingga mempengaruhi perkembangan sosial dan moral generasi muda. Hasil penelitian (Astuti et al., 2023) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman nilai karakter pada anak, diantaranya adalah orangtua dan keluarga yang menjadi panutan, faktor interaksi dengan lingkungan maupun teman sebaya, serta faktor media sosial dan teknologi yang tidak selalu bernilai positif dapat mempengaruhi perkembangan nilai moral anak. Hal ini tentu membutuhkan koordinasi penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal agar tujuan pendidikan karakter dapat berjalan optimal. Sebagaimana menurut (Suyanta, 2013) bahwa pendidikan karakter tidak mutlak diberikan di sekolah formal saja melainkan juga dapat diinternalisasikan dalam keluarga dan lingkungan sosial secara simultan. Melalui dukungan moral yang menyeluruh, pendidikan nonformal juga dapat menjadi jembatan dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bukan hanya anak-anak, tetapi orang tua dan anggota masyarakat lainnya juga terlibat dalam kegiatan komunitas Siring Baca, baik sebagai pendukung maupun pengawas. Menurut (Lickona et al., 2007) pembelajaran pendidikan karakter memerlukan peran keluarga dan masyarakat yang berkoordinasi dalam upaya pembangunan karakter generasi muda. Penguatan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab utama pendidikan formal, melainkan juga ditawarkan oleh lembaga pendidikan nonformal dan informal yang saling bekerjasama untuk membentuk karakter generasi penerus yang bermoral dan beretika. Dalam hal ini kegiatan pendidikan nonformal melalui komunitas Siring Baca sangat membantu dalam menguatkan kembali nilai-nilai yang terlupakan di sekolah formal melalui pembiasaan sederhana. Pendidikan nonformal dapat membantu mengembangkan karakter dan memperkaya nilai-nilai baik yang belum maksimal didapatkan melalui pendidikan formal. Anak-anak dapat belajar atau memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya melalui program kegiatan yang disediakan oleh komunitas. Keberadaan komunitas masyarakat memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran nonformal. Program ini juga membantu meningkatkan partisipasi dan minat literasi anak melalui kegiatan kreatif dan inovatif. Minat baca anak-anak desa mulai meningkat semenjak adanya kegiatan komunitas setiap seminggu sekali. Mereka menunjukkan sikap bertanggung jawab dan mau saling bertoleransi dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan di perpustakaan desa.

Penguatan pendidikan karakter di Komunitas Siring Baca diimplementasikan melalui pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, saling menyapa dan membantu jika ada teman yang kesulitan. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung fleksibel, interaktif, namun tetap dalam pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Darmawan et al., 2018) yang menyebutkan bahwa kemandirian dalam mengembangkan pendidikan karakter di suatu komunitas dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak dan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Pembiasaan dan sikap saling menghargai saat berbagi buku dalam kegiatan komunitas menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur. Penelitian (Supian, 2021) juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter di masyarakat dapat tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan baik dalam proses pembelajaran. Melalui langkah kecil ini diharapkan generasi muda dapat terus tumbuh menjadi warga negara yang berakarakter baik. Kegiatan di lingkungan komunitas

dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter yang baik bagi generasi masa depan (Setriawati & Kosasih, 2019). Bukan hanya sekedar menyadari pentingnya kebutuhan belajar mereka tetapi membentuk watak mereka untuk mandiri dan pantang menyerah menghadapi tantangan. Masyarakat juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang berharga dalam pendidikan karakter, sehingga karakter lokal juga terwakili dan memiliki martabat dalam pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Komunitas Siring Baca berperan dalam membentuk karakter positif serta meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya di tengah tantangan era digital. Kehadiran komunitas ini memberikan kontribusi positif bagi minat literasi anak-anak desa. Mereka yang sebelumnya hanya berkumpul untuk bermain sekarang bisa mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Pendidikan nonformal membantu mereka mendapatkan apa yang belum sepenuhnya terpenuhi pada pendidikan formal. Strategi khusus yang diterapkan pada pendidikan nonformal berpedoman pada nilai-nilai kebajikan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi agar generasi penerus bangsa ini menjadi lebih baik dan berakhlak mulia (Juwita & Wisman, 2022). Dalam upaya mengembangkan karakter tersebut diperlukan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan nilai-nilai karakter (Nurmeidina, 2019). Adapun salah satu pembelajaran atau kegiatan yang terintegrasi dengan muatan nilai-nilai karakter adalah kegiatan literasi.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa melalui komunitas Siring Baca mulai tumbuh nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, kerjasama dan kepedulian sosial anak-anak di desa. Meskipun observasi yang dilakukan berlangsung dalam waktu relatif singkat, namun melihat perkembangan yang ada sejak komunitas berdiri hingga sekarang, kehadiran komunitas ini memberikan pengaruh positif bagi anak-anak. Mereka mulai terbiasa dengan budaya disiplin ketika bergantian membaca buku yang diinginkan. Nilai karakter anak mulai tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Daniel & Wisman, 2022) yang menyatakan bahwa peran pendidikan nonformal dalam penguatan pendidikan karakter dapat terlihat melalui proses pembelajaran di lingkungan sosial. Hal ini diperkuat dengan pengamatan di lapangan yang menunjukkan perilaku sosial anak dapat bekerja sama saat memilih buku, mengantre dengan tertib ketika membaca Iqra atau Al Qur'an, serta berempati kepada teman yang kesulitan membaca. Melalui kegiatan komunitas yang cukup sederhana, mulai terlihat perkembangan karakter positif anak dalam berinteraksi selama proses pembelajaran.

Dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan sangat membantu terlaksananya kelancaran program komunitas. Pada dasarnya pengoptimalan sumber daya akan berdampak positif pada ketercapaian tujuan komunitas di masa akan datang. Sebagaimana pernyataan (Mayasari et al., 2023) bahwa ketersediaan sumber daya fisik, finansial, dan manusia merupakan faktor krusial yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas implementasi kebijakan pendidikan karakter. Sumber daya seperti buku teks yang relevan, fasilitas pendidikan yang memadai, alokasi dana yang cukup, dan tenaga pendidik/relawan yang berkualitas sangat menentukan kemampuan suatu lembaga dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter anak secara komprehensif.

Selain itu pembelajaran melalui media literasi yang sederhana mereka sudah mampu merasakan kembali hak pendidikan yang memang seharusnya mereka dapatkan. Mereka menjadi insan yang pantang menyerah dengan difasilitasi lewat kegiatan komunitas. Sebagaimana yang dikemukakan (Muassomah et al., 2020) bahwa melalui buku bacaan dapat menjadi salah satu media yang berguna membentuk karakter anak melalui nilai-nilai yang disampaikan lewat buku cerita. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan (R. Kurniawan & Parnawi, 2023) yang mengungkapkan bahwa dengan literasi yang baik, diharapkan kualitas pendidikan akan semakin baik. Sebab merujuk pada esensi pendidikan nonformal itu sendiri, pembelajaran bisa berlangsung dimana saja dan kapan saja, asalkan ada kemauan untuk mencoba. Hal tersebut membawa harapan perubahan untuk terus bertumbuh, beradaptasi, serta meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter di setiap satuan pendidikan. Melalui berbagai komunitas nonformal dan gerakan literasi lainnya di luar sana diharapkan peserta didik dan generasi penerus kita dapat

menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal turut berperan serta dalam penguatan implementasi pendidikan karakter. Dimulai dari skala kecil dan melibatkan masyarakat secara langsung, pendidikan nonformal tidak hanya menjembatani penguatan nilai-nilai karakter, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan nonformal itu sendiri. Dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk orang tua, komunitas lokal, dan lembaga masyarakat lainnya, merupakan faktor penting dalam memperkuat implementasi kebijakan pendidikan karakter (Solissa & Hayati, 2024). Melalui kolaborasi solid antara lembaga sekolah formal, keluarga, masyarakat, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya akan menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan karakter yang positif pada generasi mendatang. Dengan demikian, implementasi kebijakan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif, sehingga membantu anak dalam mengembangkan potensi mereka tidak hanya di bidang akademik tetapi juga memupuk nilai-nilai moral dan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu desa, sehingga belum cukup merepresentasikan kondisi komunitas literasi secara luas. Waktu penelitian yang singkat tidak mampu menjangkau perkembangan karakter anak secara berkelanjutan. Selain itu, perlu menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat lebih menekankan data kuantitatif yang menunjukkan korelasi antara peningkatan karakter dan minat literasi pada pendidikan nonformal. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi jembatan dalam penguatan pendidikan karakter dan menumbuhkan minat literasi anak. Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi komunitas serupa agar terus berupaya menumbuhkan nilai-nilai karakter dengan kearifan lokal di tengah tantangan era digital. Penelitian ini juga memberikan dampak bagi pengambil kebijakan untuk lebih serius mendukung pendidikan nonformal dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pendidikan nonformal memberikan kontribusi signifikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Melalui pembiasaan membaca dan menulis yang dilaksanakan oleh komunitas Siring Baca sangat membantu anak dalam menumbuhkan karakter belajar mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Kebiasaan anak membaca buku cerita yang disenangi dan kesediaan mereka berinteraksi satu sama lain meningkatkan kembali minat literasi yang sempat redup di desa. Hal ini sekaligus juga memberikan dampak moral yang baik bagi mereka di masa mendatang. Secara umum dapat dikatakan Komunitas Siring Baca berperan dalam membentuk karakter positif serta meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Lestari, P., & Ruslan, A. (2024). Peran Filosofi Ahmad Dahlan Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Di Era Paradigma Baru. *Didaktik*, 10(4). <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V10i04.4726>
- Astuti, M., Iswandari, V. R., & Eka Sari, N. (2023). Pendidikan Non Formal Sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak. *Dirasah* 6(2). <https://doi.org/10.58401/Dirasah.V6i2.939>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal Di Metro Lampung (Studi Kasus Pkbn Al-Suroya). *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2(1). <https://doi.org/10.32332/Tapis.V2i1.866>

- 514 *Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Minat Literasi di Era Masyarakat 5.0 – Wahdatan Nisa, Rahmatya Nurmeidina, Mustangin, Jihan Alifa Widadiya*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877>
- Daniel, S., & Wisman, Y. (2022). Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 51–59. <https://doi.org/10.37304/Jikt.V13i1.148>
- Darmawan, D., Sasmita, K., Rosmilawati, I., & Hidayatullah. (2018). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah-Komunitas Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PIs Se-Indonesia*.
- Iriawan, S. B. (2017). Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21. *Conference Proceedings Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Juwita, D. R., & Wisman, Y. (2022). Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(2), 187–194. <https://doi.org/10.37304/Jikt.V13i2.170>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jpbb : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/Jpbb.V2i1.1148>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven Principles Of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Mayasari, N., Jusriati, & Prayogo. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Penerbit Widina.
- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe In Literature: Character Education For Indonesia's Youth. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.080605>
- Nisa, W. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2).
- Nurmeidina, R. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bangun Ruang Sisi Datar Dengan Pendekatan Kontekstual Bermuatan Nilai Karakter. *Theta: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setriawati, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V9i2.22986>
- Solissa, E. M., & Hayati, A. A. Dkk. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal On Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i2.4928>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59757/Sharia.V1i1.4>
- Sugata, I. M. (2021). Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Sastra: Analisis Proses Kreatif Novel-Novel Sutan Takdir Alisjahbana. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (Pedalitra I)*.
- Supian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.51729/6134>
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1–11.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/Pema.V2i2.298>
- Yani, A. (2024). Peran Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Minat Literasi Masyarakat Di Desa Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 02(01). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/jimp>